

ARRANG

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

MUTU PENDIDIKAN KRISTEN DALAM PANDANGAN FILSAFAT ONTOLOGI
Maidiantius Tanyid

PERSEPSI PENGGUNA TENTANG KOMPETENSI PEDAGOGI LULUSAN
JURISAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEKOLAH TINGGI AGAMA
KRISTEN NEGERI TORAJA
Yan Malino

MEMBANGUN MUTU PENDIDIKAN AGAMA YANG ALKITABIAH
Agustinus Ruben

TINJUAN TERHADAP FAKTOR MOTIVASI YANG MEMPENGARUHI
PROSES BELAJAR MENGAJAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
Yonatan Sumarto

POSITVIE TEACHING
UPAYA PREVENTIF KESALAHAN FATAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN
PAK DENGAN PENGARUH ENERGI POSITIF PENDIDIK
Sanda Mongan

PERANAN GURU BERKUALITAS BAGI PENINGKATAN PENDIDIKAN DI DESA
Hasrat Dewy Rante Allo

PERAN STT-STT DI INDONESIA DALAM MENGEMBANGKAN TEOLOGI
Frans Paillin Rumbi

MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN KRISTEN MENURUT KITAB AMSAL
James Anderson Lola

SUPERVISI PEMBELAJARAN SARANA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
Syani Bombongan Rante Salu

PANGGILAN GURU KRISTIANI DALAM KONTEKS MENDIDIK DENGAN HATI
Herman Titting



Arrang, diambil dari bahasa Toraja yang mempunyai arti cahaya atau sinar. Arrang sebagai suatu sumber energi yang memancarkan sinar guna menerangi objek disekitarnya. Demikianlah cahaya kemuliaan Allah di perkenalkan melalui Pendidikan Agama Kristen.

Jurnal ARRANG adalah jurnal yang diterbitkan Sekolah Tinggi Agama Kristen Toraja, dengan tujuan menyebarluaskan gagasan-gagasan ilmiah dalam upaya mengimple-mentasikan pendidikan agama Kristen dalam dunia akademik maupun kemasyarakatan.

JURNAL ARRANG

Pelindung
KETUA STAKN TORAJA

Penanggungjawab
KETUA JURUSAN PAK

Redaktur
DJIDON LAMBA', S.Th.,M.Pd.K

Editor
YANNI PAEMBONAN, M.Pd.K

Desain Grafis dan Layout
OKTOVIANUS PALUTE, S.Kom

Sekretariat
YUNITA ESTEVINE TONTA, SH.
YULIA SIAMA MALOLOK, ST.h

Redaksi Jurnal ARRANG :	Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja
Alamat :	Jl. Poros Makale-Makassar Km. 11,5 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan
Telepon/Fax :	
Email :	(0423) 24620 jurnalpak@stakntoraja.ac.id

PENGANTAR REDAKSI

Salam untuk semua sahabat pembaca,

“Untuk mengetahui hikmat dan didikan, untuk mengerti kata-kata yang bermakna, untuk menerima didikan yang menjadikan pandai, serta kebenaran, keadilan dan kejujuran, untuk memberikan kecerdasan kepada orang yang tak berpengalaman, dan pengetahuan serta kebijaksanaan kepada orang muda, baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengalaman memperoleh bahan pertimbangan, untuk mengerti amsal dan ibarat, perkataan dan teka-teki orang bijak. Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan”. (Ams. 1:2-7)

Sungguh luar biasa anugerah Allah kepada setiap hambaNya yang diperkenankan untuk mengembangkan ide dan sumbangsi pemikiran dalam menginterpretasi akan mutu pendidikan Kristen dalam sebuah tulisan-tulisan dan hasil penelitian. Adapun tulisan-tulisan atau artikel dan penelitian ini merupakan satu kesatuan dalam membangun dan mengembangkan jurnal ARRANG yang merupakan sarana menungkan ide-ide pada jurusan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dalam setiap tahunnya jurnal ARRANG diupayakan selalu dan akan terus merupakan sarana untuk setiap pendidik di kampus STAKN Toraja menungkan sumbangsi pemikirannya yang konstruktif demi tercapainya mutu pendidikan Kristen yang baik. Jurnal ARRANG di edisi 2018 disorot di bawah tema “MUTU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN”. Adapun tema ini diangkat berdasarkan realitas perkembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang dipandang telah memasuki dunia global yang penuh dengan dinamika kehidupan dan berbagai perkembangan-perkembangan IPTEK. Sehingga dalam dunia yang berkembang para penulis hendak mencari dan menemukan sejauh mana “MUTU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN” di era globalisasi. Dan bagaimana merevitalisasi seluruh aspek kehidupan para nara didik yang hidup dalam pengajaran Kristen untuk tetap bertahan dan mengakarkan Pendidikan Agama Kristen (PAK), sehingga mutu pendidikan agama Kristen dinampakkan dalam seluruh aspek kehidupan dan peri hidup pelaku dunia Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dari tolak ukur inilah maka akan ditemukan dan terbaca tingkat dari mutu Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Tujuan dari penerbitan jurnal ARRANG edisi Desember 2018, adalah yang pertama, untuk mewujudkan salah satu fungsi akademik STAKN Toraja. Kedua, untuk menjawab dan mengevaluasi berbagai masalah diseputar mutu Pendidikan Agama Kristen yang telah, sementara dan yang akan datang. Ketiga, untuk membangun sarana pengembangan ilmu para pendidik di STAKN Toraja dalam keprihatinannya terhadap masalah Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Kami sungguh menyadari bahwa begitu pentingnya memperhatikan dunia pendidikan secara khusus PAK yang harus selalu diakarkan dalam kehidupan nara didik di tengah-tengah arus globalisasi yang menghimpit kehidupan mereka. Tak cukup dengan mendidik mereka dalam pengetahuan, namun sebagai pendidik harus memiliki bukti-bukti autentik yang harus diturunkan kepada mereka dalam bentuk tulisan, yang seyogianya dilakukan oleh para cindikiawan Kristen yang bergelut dibidang akademik. Semoga dengan membaca jurnal ARRANG ini maka, dapat membantu setiap pembaca untuk mengerti bahwa begitu pentingnya memerhatikan MUTU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN di era sekarang ini. Dengan ini kami mohon sumbangsi saran dan masukan dari setiap pembaca demi kesempurnaan artikel yang telah ditulis dalam jurnal ARRANG ini.

Akhirnya kami menghanturkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penerbitan jurnal ARRANG edisi Desember 2018, karena “.....baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengalaman memperoleh bahan pertimbangan” (Ams. 1:5).

Redaktur

Djidon Lamba, S.Th., M.Pd.K

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	i
DAFTAR ISI	ii
MUTU PENDIDIKAN KRISTEN DALAM PANDANGAN FILSAFAT ONTOLOGI..... <i>Dr. Maidiantius Tanyid, M.Th.</i>	1
PERSEPSI PENGGUNA TENTANG KOMPETENSI PEDAGOGI LULUSAN JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN NEGERI TORAJA	16
<i>Yan Malino, S.Th., M.Pd.K</i>	
MEMBANGUN MUTU PENDIDIKAN AGAMA YANG ALKITABIAH	31
<i>Dr. Agustinus Ruben</i>	
TINJAUAN TERHADAP FAKTOR MOTIVASI YANG MEMPENGARUHI PROSES BELAJAR MENGAJAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN	41
<i>Dr. Yonatan Sumarto</i>	
POSITIVE TEACHING	55
<i>Upaya Preventif Kesalahan Fatal dalam Proses Pembelajaran PAK dengan Pengaruh Energi Positif Pendidik</i>	
<i>Sanda Mongan, S.Th., M.Pd.K</i>	
PERANAN GURU BERKUALITAS BAGI PENINGKATAN PENDIDIKAN DI DESA	76
<i>Hasrat Dewy Rante Allo, M.MG</i>	
PERAN STT-STT DI INDONESIA DALAM MENGEMBANGKAN TEOLOGI SISTEMATIKA	95
<i>Frans Paillin Rumbi, M.Th.</i>	
MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN KRISTEN MENURUT KITAB AMSAL	112
<i>James Anderson Lola, M.Th.</i>	
SUPERVISI PEMBELAJARAN SARANA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN	130
<i>Syani Bombongan Rante Salu, M.Pd.K</i>	
PANGGILAN GURU KRISTIANI DALAM KONTEKS MENDIDIK DENGAN HATI	144
<i>Hermin Titting, M.Th.</i>	

**MEMBANGUN MUTU
PENDIDIKAN AGAMA YANG ALKITABIAH**

Agustinus Ruben

Abstrak

The quality of Christian religious education is determined by a strong understanding of the teachings of the Bible about the One God, the doctrine of love for God and love for others. This article reminds every reader to improve the quality of education by returning to the root of the study of the Bible.

Kata kunci: Pendidikan Agama, Alkitabiah

A. Latar Belakang

Mutu Pendidikan Agama Kristen mesti dibangun melalui pendekatan Alkitabiah. Artinya segala bentuk pengajaran dasarnya harus berdasarkan Alkitab sebagai sesuatu yang *sin qua non* artinya Alkitab menjadi dasar utama dan satu-satunya penjaran Kristen. Pengajaran yang tidak dibangun dalam suatu dasar Alkitab bukanlah pengajaran esensi dari kekristenan itu sendiri. Sebagai pendidikan yang bersumber dari Alkitab, Pandangan dan sikap terhadap Alkitab sebagai Firman Allah menentukan tujuan Pendidikan Agama Kristen, karena alkitablah yang harus menjadi sumber pengajaran bagi pendidik PAK.¹

Berdasar pada pemikiran tentang pentingnya meletakkan asas-asas kekristenan sejati dari kajian Alkitab yang kuat menjadi faktor utama penulisan artikel ini. Tentu banyak kajian mengenai hal serupa diungkapkan oleh para pemerhati pendidikan agama Kristen, namun penulisan ini khusus mengenai kajian alkitabiah

mengenai pendidikan itu sendiri. Dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Kristen sejak awal memiliki tempat yang sentral dalam perkembangan dinamika komunitas Kristen. Melaluinya Tuhan berkenan mengajar, memelihara, mendidik, dan mengembangkan komunitas milikNya melalui guru-guru atau pendidik yang memiliki integritas kristiani dan mau melakukan karya pelayanan pendidikan bagi sesama dan melebarkan kerajaan Tuhan.²

Artikel ini dimulai dari pembahasan tentang dasar Alkitab tentang pendidikan agama dalam Perjanjian Lama hingga dasar alkitab dan contoh-contoh praktis pengajaran pada masa rasul-rasul. Dalam banyak kesempatan penulis mengamati bahwa kemerosotan moral bukan hanya disebabkan oleh pengaruh-pengaruh salah dari lingkungan sekitar tetapi akar pengajaran Kristen itu sendiri yang tidak kuat masuk dalam kehidupan generasi ini.

B. Pendidikan Agama dalam Perjanjian Lama

¹ Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), hlm. 31.

² Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan kreatif dan menarik*, (Yogyakarta: Andi, 2006), hlm. 1.

Pada dasarnya pendidikan telah ada sejak manusia diciptakan yaitu Adam dan Hawa, meskipun belum bisa disebut pendidikan karena belum terstruktur dengan baik, namun proses dan tujuannya telah mengarah pada pendidikan. Demikian pada masa Nuh, pendidikan terjadi antara orangtua dan anaknya atau hanya pada ruang lingkup keluarga. Melangkah kepada masa Abraham, pendidikan sudah secara teknis, yaitu mengajar dan melatih orang-orang yang hidup bersamanya. Abraham sendiri menerima mandat dari Allah untuk menjadi berkat bagi semua manusia di bumi.

Pendidikan Agama dalam Perjanjian Lama tidak terlepas dari pendidikan agama Yahudi. Pendidikan Agama dalam Perjanjian Lama dapat digolongkan dalam bagian besar dengan batas "Pembuangan Israel ke Babel"³. Sejak masa pembuangan pendidikan dilihat sangat berhasil menembus batas-batas yang sangat kuat. Daniel menjadi ahli dalam tata negara di luar bangsanya justru karena kuat dalam pengenalan akan Allah. Modekai berhasil mendidik Ester hingga menjadi ratu di negeri pembuangan karena didikan yang amat dalam tentang pertolongan dari Yang Kuasa. Lebih daripada itu banyak contoh-contoh yang konkrit dari tokoh-tokoh Perjanjian Lama yang berhasil justru karena ajaran Agama yang begitu kuat melekat pada diri mereka.

1. Isi Pendidikan Agama dalam Perjanjian Lama

³ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Andi, 2006), hlm. 10.

Pendidikan Agama dalam Perjanjian Lama dimulai dari perpindahan Abraham dari daerah sekitar sungai Efrat dan Tigris menuju Kanaan. Allah berjanji kepada Abraham bahwa keturunannya akan menjadi bangsa yang besar. "Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku memberkati orang-orang yang memberkati engkau dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat." (Kejadian 12 : 2-3).

Umat Yahudi pada umumnya dan setiap keluarga pada khususnya ditugaskan untuk menyampaikan kekayaan iman bangsa pilihan Allah ini kepada generasi baru. Pusat pendidikan agama terletak pada keluarga, terutama ayah yang bertanggungjawab dalam pendidikan agama kepada keluarganya. Allah menyampaikan melalui Musa, "Dengarlah hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anaku

dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumah, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada lenganmu dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu." (Ulangan 6 : 4-9).

Dalam naskah klasik di atas ditemukan penekanan *Shema Yisrael* dengan menyampaikan tiga pesan utama:

Pertama, Dengarlah hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kedua, Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Ketiga, Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang. Kata kunci ialah "Tuhan Allah kita itu Esa"; "Kasihilah Tuhan"; "Ajarkanlah".

Ajaran dan penekanan utama ialah pada Allah monoteisme. Sasaran ketaatan dan sembah kita hanya pada Allah saja, bukan kepada dewa-dewa seperti dalam konteks masyarakat sekitar pada waktu itu, atau bukan pada banyaknya daya tarik duniawi dalam konteks masyarakat hari ini. Pendidikan agama Kristen

perlu diletakkan pada pemahaman Allah satu-satunya. Kemerosotan moral, degradasi dalam bidang-bidang kerohanian dalam dunia modern sangat dipengaruhi oleh munculnya keinginan yang tidak salah pada kekayaan, kesenangan, dan ketertarikan duniawi lainnya. Dunia dewasa ini maju dalam bidang teknologi, tetapi mundur dalam bidang susila dan rohani.⁴

Penekanan selanjutnya adalah kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia. Kasih dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Dalam hal tersebut iman seseorang yang bertumbuh akan bekerja melalui kasih, kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama.⁵ Dalam kondisi bangsa dan pengumulan kemanusiaan yang makin meningkat maka pengajaran kasih dengan sepenuh hati, jiwa dan kekuatan adalah pokok harus ajaran yang dibangun dengan teguh.

Hal yang sama dengan kedua penekanan di atas ialah perhatian yang serius pada pengajaran kebenaran itu. Tidak cukup mengenal Allah yang Esa tetapi lupa mengajarkan, ataupun mengajarkan tetapi tidak melakukan. Dalam ketiga penekanan di atas terlihat

⁴ Edwin L. Cole, *Tetap tegar di tengah Masa Sukar*, (Yogyakarta: Andi, 1993), hlm. 6.

⁵ David Emigh, *Mengenal Bapa*, (Jakarta: Malta Printing, 1988), hlm. 25.

rangkaian pemahaman yang utuh yaitu: Mengasihi Allah yang Esa, yang telah dikenal, dan mengajarkan pada generasi ke generasi dalam bentuk pemahaman dan perilaku kasih kepada sesama.

Selanjutnya dapat dilihat bahwa pengajaran agama dalam Perjanjian Lama berpusat pada Hukum Allah dan Kurban melalui sistem imamat. Allah telah memberikan sepuluh Hukum kepada umat Israel (Keluaran 20 : 1-17) dan perintah untuk mengasihiNya (Ulangan 6 : 4-9). Selain itu Allah juga memberi peraturan-peraturan yang mengatur tata ibadah dan hubungan sosial. Umat Israel harus melaksanakan hukum-hukum dan peraturan-peraturan.

Kitab Ibrani menjelaskan bahwa "Di dalam hukum Taurat hanya terdapat bayangan saja dari keselamatan yang akan datang , dan bukan hakekat dari keselamatan itu sendiri." (Ibrani 12 : 1). Semua yang ada dalam Taurat dan sistem imamat dalam Perjanjian Lama merupakan bayang-bayang dari Kristus dan karyaNya, "Dan karena kehendakNya inilah kita telah dikuduskan satu kali untuk selamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus. Selanjutnya setiap iman melakukan tiap-tiap hari pelayanannya dan berulang-ulang mempersembahkan

korban yang sama, yang sama sekali tidak dapat menghapuskan dosa. Tetapi Ia (Kristus), telah mempersembahkan hanya satu korban saja karena dosa, Ia duduk untuk selama-lamanya di sebelah kanan Allah." (Ibrani 12 : 12-12).

Sesungguhnya Perjanjian Lama mengajar umat Allah untuk bersandar pada takhta anugerah Allah melalui sistem kurban. Melalui hukum-hukum yang diberikan Allah, umat Allah disadarkan bahwa mereka adalah orang berdosa yang memerlukan anugerah dan pengampunan dari Allah juruselamatnya. Jelaslah bahwa pengajaran agama alam Perjanjian Lama sebenarnya menyiapkan umat Israel untuk menyambut kedatangan sang Mesias.⁶

Perjanjian Lama mempersiapkan umat Allah melalui sistem kurban untuk menyembah Allah secara benar, mengenal kasih Allah dan melakukan kehendak Allah secara utuh.

2. Pengajaran Pendidikan Agama dalam Perjanjian Lama

Perintah untuk memperkenalkan Allah lahir dari Allah sendiri. Selanjutnya ada perintah untuk mengaplikasikan bentuk kasih Allah dan mengajarkan kepada setiap generasi secara

⁶ *Ibid*, hlm. 11.

berulang-ulang. Jadi, dalam Perjanjian Lama pengajaran Pendidikan Agama dengan Allah sendiri bertindak sebagai pemrakarsa dan pengajar utama pendidikan agama. "Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia; dan dari Mesir Kupanggil AnakKu itu, Akulah yang mengajar Efraim berjalan dan mengangkat mereka di tanganKu, tetapi mereka tidak mau insaf, bahwa Aku menyembuhkan mereka. Aku menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan kasih. Bagi mereka Aku seperti orang yang mengangkat kuk dari tulang rahang mereka; Aku membungkuk kepada mereka untuk memberi mereka makan" (Hosea 11: 1,3,4). Dalam mengajar umatNya, Allah sering menggunakan empat golongan pemimpin orang Israel, yaitu para imam (Bilangan 3), para nabi (Yunus, Mikha dan sebagainya), kaum bijaksana (Amsal 1-2, 6:1), dan kaum penyair (Mazmur). Di samping empat golongan tersebut, pengajaran dalam keluarga dijalankan kepala keluarga, yaitu suami kepada istri atau orang tua kepada anak-anak. Anak laki-laki Yahudi juga mendapat pendidikan formal dari sekolah Yahudi. Sementara anak perempuan mendapat pengajaran dari ayah mereka.

Kepala keluarga (suami atau ayah) bertanggungjawab

mengajar pendidikan agama kepada keluarganya. Metode pengajaran yang digunakan adalah menghafal (Ulangan 6 : 4-9, Amsal 22 : 6, Mazmur 119 : 11, 125), bercerita kepada kaum muda tentang peristiwa-peristiwa bermakna. "Supaya ini menjadi tanda di tengah-tengah kamu. Jika anak-anakmu bertanya di kemudian hari; Apakah artinya batu-batu ini bagi kamu? Maka haruslah kamu katakana kepada mereka; Bahwa air sungai Yordan terputus di depan tabut perjanjian Tuhan; ketika tabut itu menyebrangi sungai Yordan, air sungai Yordan telah terputus. Sebab itu batu-batu ini menjadi tanda peringatan bagi orang Israel untuk selama-lamanya." (Yosua 4:6-7).

Sekolah-sekolah formal Yahudi menggunakan metode hafalan. Anak laki-laki berumur 6 tahun sudah mempelajari huruf-huruf ibrani. Pada umur 12 tahun mereka diharapkan sudah mampu membaca Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani. Setelah itu, mereka melanjutkan sekolah *Beth Talmud* untuk mempelajari Taurat lisan yang terdiri dari *Misna*, *Talmud* dan *Haggadah*. Mereka lulus dari *Beth Talmud* inilah yang nantinya menjadi guru-guru di sekolah-sekolah Yahudi tingkat dasar. Mula-mula para murid harus menghafal 22 abjad Ibrani, kemudian rangkaian huruf atau kata-

kata. Hal ini penting karena bahasa Ibrani tidak mengenal vokal. Dengan tradisi hafalan inilah Perjanjian Lama terjaga kemurniannya setelah bahasa Ibrani dibubuhkan huruf vokal.⁷

Pada dewasa ini pendidikan agama cenderung tidak meresap dalam kehidupan generasi baru karena mereka kurang mendapat pengajaran dengan metode Alkitabiah. Jadi dapat dikatakan bahwa metode mengajar berulang-ulang adalah metode Allah. Sesuatu yang berbanding terbalik dengan umat Allah dewasa ini yang menginginkan pengajaran instan, ataupun dibungkus dengan istilah pengajaran praktis.

3. Pendidikan Agama dalam Perjanjian Baru

Pendidikan Agama dalam Perjanjian Baru tidak terlepas dari pendidikan agama dalam Perjanjian Lama. Tema pokok pengajaran agama dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah karya penyelamatan manusia oleh Allah. Dalam Perjanjian Lama karya tersebut dinyatakan dalam pengajaran tentang hukum-hukum Allah dan kurban (yang sesungguhnya merupakan bayang-bayang dari penyelamatan manusia oleh Allah dalam Kristus Yesus). Dalam Perjanjian Baru dinyatakan dalam

pribadi Kristus, Tuhan dan Juruselamat. Dengan demikian pendidikan agama Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mempunyai pusat pengajaran pada satu pribadi, yaitu Kristus.

Jika dicermati maka pengajaran agama Kristen itu fokus pada pribadi Allah. Mengenal Allah adalah tujuan utamanya. Pada konsep itulah seluruh teks dan implikasi teks harus menjadi perhatian para pendidik. Kurikulum-pendidikan agama Kristen perlu disusun dengan fokus pada pribadi Allah yang kasih, suci, penuh kuasa, mengampuni, memahami kondisi-kondisi kemanusiaan. Mutu pendidikan sering hanya fokus pada masalah-masalah sekitar, namun lupa pada hakikat Allah yang justru lebih peduli pada kehidupan sekitar. Pada prinsipnya pendidikan yang bermutu harus mengembalikan ajaran pada hakekat Allah sebagai yang mengerti realitas kehidupan.

Dalam realitas pendidikan agama Kristen sekarang ini, maka pengajaran menekankan soal metode, strategi, pikiran-pikiran filosofis. Hal itu tidak salah dan bahkan dapat memikat pengajaran. Namun, penekanan pada aspek pendukung pengajaran itu justru melahirkan generasi-generasi yang lupa pada esensi Allah, lupa pada penaklukan diri pada Allah yang Esa dan hari generasi baru condong

⁷ *Ibid*, hlm.13.

pada pemuasan metode, cakrawala berpikir filosofis dan lupa esensi ajaran Kristen.

C. Yesus Kristus sebagai Guru Agung

Guru Agung yaitu Tuhan Yesus Kristus merupakan pribadi yang memberi teladan pendidikan yang baik dan tidak akan pernah terlupakan sepanjang umur hidup manusia turun temurun. Pendidikan agama dalam Perjanjian Baru mengalami revolusi besar dengan munculnya pengajaran Kristus. Guru agama Yahudi yang bernama Nikodemus ketika datang kepada Yesus membuka pembicaraan dengan berkata "Kami tahu, bahwa Engkau datang sebagai Guru yang diutus Allah, sebab tidak ada seorangpun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertainya" (Yohanes 3 : 2). Tuhan Yesus membenarkan panggilan oleh para muridNya bahwa diriNya Guru, "Engkau menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan" (Yohanes 13 : 13).

Inti Pengajaran Tuhan Yesus, Tuhan Yesus Kristus layak disebut Guru Agung karena pengajaranNya disertai dengan kuasa mujizat. Meskipun diakui ajaran moral (Matius 5-7) dan hubungan antar sesama yang menekankan kasih (Matius 22 : 37-40) merupakan ajaran luar biasa dan tiada bandingnya, inti pengajaranNya berpusatkan pada diriNya sendiri, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku"

(Yohanes 14 : 6). Tidak ada seorang guru pun yang berani mengajar seperti itu. Tuhan Yesus Kristus tidak hanya mengajar untuk hidup benar. Lebih dari itu, Dia mengajar agar manusia dibenarkan di hadapan Allah. Untuk itu manusia harus menerimanya sebagai Tuhan dan juruselamatnya.

Dalam berbagai kesempatan Kristus menggunakan kata "Aku" setelah membuat mujizat memberi makan lima ribu orang dengan lima roti jelai dan dua ikan, Tuhan Yesus berkata : "Akulah roti hidup. Inilah roti yang turun dari surga; Barangsiapa makan dari padanya, ia tidak akan mati" (Yohanes 6 : 48, 50). Di hadapan orang banyak, Tuhan Yesus berkata "Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan bejalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang". (Yohanes 8 : 12). Tuhan Yesus menyebut diriNya sebagai gembala yang baik, "Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya" (Yohanes 12 : 11). Setelah membangkitkan Lazarus dari kematian, Tuhan Yesus berkata "Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepadaKu, ia akan hidup walaupun ia sudah mati" (Yohanes 11 : 25). Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa pusat ajaranNya adalah agar mereka yang mendengar ajaranNya menerimanya sebagai Tuhan dan Juruselamat, memberikan diri mereka dalam pengabdian dan perilaku yang menyenangkan Allah. Dalam hal ini ditekankan bahwa Pendidikan Agama Kristen mengupayakan perubahan, pembaharuan dan

reformasi pribadi-pribadi, kelompok dan struktur oleh kuasa kudus, bersesuaian dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam kitab suci, terutama dalam Kristus Yesus.⁸

D. Pengajaran "PAK" oleh Para Rasul

Amanat untuk melanjutkan pengajaran Yesus, Guru Agung terdapat dalam Injil Matius 28:19-20. PAK (Pendidikan Agama Kristen) berhubungan dengan mengajar, sasaran menginjil, membaptis dan mengajar adalah menjadikan mereka sebagai murid Kristus. Dari ayat ini, dapat juga melihat bahwa PAK adalah perintah Tuhan Yesus Kristus yang disebut Amanat Agung. PAK merupakan tindak lanjut setelah pembaptisan, setiap orang yang telah dibaptis harus diajar melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan Yesus, dan semua itu dilaksanakan di dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK).⁹

Pendidikan dan pengajaran Kristen pada zaman para rasul dimulai dari peristiwa pantekosta, yaitu tampilnya rasul Petrus sebagai pengkhotbah dan pengajar yang menghasilkan pertobatan tiga ribu orang. Jemaat yang pertama ini kemudian mendapat pengajaran dari para rasul. "Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa" (Kisah Para Rasul 2 : 42). "Dan setiap hari mereka (para

rasul) melanjutkan pengajaran mereka di Bait Allah dan rumah-rumah orang dan memberitakan Injil tentang Yesus yang adalah Mesias" (Kisah Para Rasul 5:42). Perjanjian Baru menekankan dengan jelas tentang tiga hal utama, yaitu: Panggilan iman, penjelasan tentang iman, dan pertumbuhan moralitas sebagai konsekuensi dari hidup dalam iman.

Dalam perjalanan penginjilan, rasul Paulus mengajar para murid-muridnya di Efesus selama dua tahun "...Paulus meninggalkan mereka dan memisahkan murid-muridnya dari mereka, dan setiap hari berbicara di ruang kuliah Tiranus. Hal ini dilakukannya dua tahun lamanya, sehingga semua penduduk Asia mendengar firman Tuhan," (Kisah Para Rasul 19 : 9 - 12). Kepada Timotius, rasul Paulus menasihati supaya ia tidak menyia-nyaiakan karunia yang ada padanya (1Timotius 4 : 14) tetapi mengobarkannya (2Timotius 1 : 6).

Dapat diamati bahwa dalam surat 1 dan 2 Tesalonika adalah surat yang termasuk awal ditulis oleh Paulus. Proklamasi dan ajaran Paulus telah berakar dalam prakarsa Allah sendiri. Dialah yang merupakan pendidik utama, meskipun Paulus wakilnya.¹⁰ Dalam kitab 1 Tesalonika 2 : 13 dikatakan "dan karena itulah kami tidak putus-putusnya mengucapkan syukur juga kepada Allah, sebab kamu telah menerima firman Allah yang kami beritakan itu, bukan sebagai perkataan manusia, tetapi dan memang sungguh-sungguh demikian sebagai firman Allah,

⁸ Sentot Sadono, *Psikologi PAK*, (Semarang: Suara Merdeka, 2011), hlm. 32.

⁹ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Andi, 2006), hlm. 1.

¹⁰ Boehlke R. Robert. *Sejarah perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), hlm. 71.

yang bekerja juga di dalam kamu yang percaya.

Pendidikan dalam jemaat disediakan untuk mendengarkan Firman Tuhan dan ketika jemaat Tesalonika menerima firman Allah bukan sebagai perkataan manusia tetapi sebagai firman Allah, maka Paulus mengucap syukur sebab itu berarti mereka telah benar memahami apa yang dia ajarkan. Lebih lanjut, Paulus mengajarkan dan memberikan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana mengasihi Allah sehingga berdampak pada kasih persaudaraan. Dalam kitab 1 Tesalonika 4 : 2 dituliskan "Kamu tahu juga petunjuk-petunjuk mana yang telah kami berikan kepadamu atas nama Tuhan Yesus"; 1 Tesalonika 4 : 9 "Tentang kasih persaudaraan tidak perlu dituliskan kepadamu, karena kamu sendiri telah belajar kasih mengasihi dari Allah." Jadi dalam pengajarannya, Paulus mengajarkan kepada jemaat Tesalonika baik ajaran teologis dan juga ajaran etis. Pengajaran teologisnya menekankan tentang ajaran-ajaran pokok iman Kristen diantaranya tentang Yesus Kristus sebagai Anak Allah (1 Tesalonika 1 : 10). Yesus sebagai Tuhan (1 Tesalonika 1 : 1; 3; 10) Yesus mati disalib untuk menyelamatkan manusia dari murka yang akan datang (1 Tesalonika 1 : 10) Yesus mati dan dibangkitkan, demikian juga orang percaya akan dibangkitkan (1 Tesalonika 4 : 13-18). Dalam pengajaran etisnya Paulus mengajar agar mereka hidup sesuai dengan Injil Kristus yang berkenan kepada Allah (1 Tesalonika 4 : 1). Pada uraian teks-teks di atas jelas bahwa pemberitaan, pengajaran Kristen justru mengambil dasar pada

pribadi Yesus. Memberitakan pribadi Yesus sebagai satu-satunya pokok ajaran Kristen yang kemudian terimplementasi dalam berbagai bentuk kepedulian dan perhatian kepada sesama. Pendidikan agama Kristen perlu mengembalikan ajaran pada pokoknya, yaitu berita tentang Yesus.

Surat-surat Paulus yang disebut surat penggembalaan ditujukan kepada kawan sekerja Paulus yaitu Timotius dan Titus. Dalam surat-surat ini terdapat hal-hal penting mengenai pendidikan. Timotius sendiri adalah hasil dari pendidikan agama yang didapat melalui keluarga 2 Timotius 1 : 5 "sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu". Timotius adalah potret pendidikan Yahudi yang baik sejak kecil telah mengenal kitab suci dari ibu dan neneknya yang menuntun pada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus.

Jadi dalam Perjanjian Baru menyatakan bahwa PAK mempunyai dua tugas utama, yaitu memperlengkapi orang-orang kudus supaya menjangkau jiwa-jiwa baru bagi Kristus dan bertumbuh dalam iman sehingga mempunyai kedewasaan penuh dan layak menyambut kedatangan Kristus Yesus Tuhan yang kesemuanya itu dipimpin oleh Roh Kudus. Roh Kudus yang disebut sebagai pemimbing di dalam Perjanjian baru.¹¹

Kesimpulan

Meningkatkan mutu pendidikan agama Kristen dapat

¹¹ Charles Capps, Otoritas di Tiga Alam (Jakarta: Immanuel, 1995), 20.

dibangun dengan utuh melalui pengajaran Pendidikan Agama dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan memberikan perhatian pada isi pendidikan agama dari masa Yahudi, pengajaran Yesus Guru Agung dan Pengajaran Para Rasul.

Kualitas pendidikan agama Kristen ditentukan oleh pemahaman yang kuat terhadap ajaran-ajaran Al-kitab tentang Allah yang Esa, ajaran tentang kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia.

Artikel ini mengingatkan setiap pembaca untuk me-

ningkatkan mutu pendidikan dengan kembali pada akar pengajaran Alkitab.

Dalam banyak hal degradasi moral terjadi justru pada saat desakan keinginan dan daya tarik duniawi lebih serius daripada ajaran Alkitab tentang hal-hal tersebut. Pemahaman yang kuat tentang Allah yang Esa justru melahirkan perilaku yang kuat terhadap kondisi-kondisi masyarakat sekitar. Kasih pada Allah dan kasih pada sesama manusia adalah ajaran yang utuh dan berkesinambungan dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru.

Daftar Pustaka

- Capps, Charles. *Otoritas di Tiga Alam*. Jakarta: Immanuel, 1995.
- Cole, Edwin L. *Tetap tegar di tengah Masa Sukar*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1993.
- Emigh, David. *Mengenal Bapa*. Jakarta: Malta Printing, 1988.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip & Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2006.
- Robert, Boehlke R. *Sejarah perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Sadono, Sentot. *Psikologi PAK*. Semarang: Suara Merdeka, 2011.
- Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar dengan kreatif dan menarik*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Yulianti, Lidya. *Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.